

## **Kedudukan Perempuan dalam Novel Ronggeng Dukuh Paruk Karya Ahmad Tohari**

**Author:**

Lisa Wahyuni<sup>1</sup>  
Septi Kartika Sari,  
M.Pd<sup>2</sup>  
Agregat Illah Nur  
Yanuar, M.Pd<sup>3</sup>

**Afiliation:**

STKIP Muhammadiyah  
Lumajang

**Corresponding email**

[Titiktiga16@gmail.com](mailto:Titiktiga16@gmail.com)

**Histori Naskah:**

Submit: 99-00-9999  
Accepted: 99-00-9999  
Published: 99-00-9999



*This is an Creative Commons  
License This work is licensed  
under a Creative Commons  
Attribution-NonCommercial 4.0  
International License*

**Abstrak:**

Novel merupakan karya sastra yang mampu menjadi jembatan dalam menyuarakan hak-hak perempuan. Novel dapat mempengaruhi emosi pembaca, dengan hal ini isu-isu yang selama ini terpendam dapat tersuarakan melalui sebuah karya sastra. Isu-isu tentang perempuan yang sejak dulu hingga saat ini selalu hangat diperbincangkan tidak pernah lepas dari kedudukan-kedudukan perempuan dalam berperan.

Penelitian ini bertujuan untuk (1) Mengetahui kedudukan perempuan pada bagian buku pertama dalam novel Ronggeng Dukuh Paruk karya Ahmad Tohari. (2) Mengetahui kedudukan perempuan pada bagian buku kedua dalam novel Ronggeng Dukuh Paruk karya Ahmad Tohari. (3) Mengetahui kedudukan perempuan pada bagian buku ketiga dalam novel Ronggeng Dukuh Paruk karya Ahmad Tohari.

Penelitian ini menggunakan metode deskripsi dan pendekatan feminisme. Data primer berupa novel Ronggeng Dukuh Paruk, sedangkan data sekunder berupa literatur: ulasan, jurnal, artikel, analisis kritis. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik hermeneutik.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan kedudukan perempuan dalam novel Ronggeng Dukuh Paruk mengalami eksistensi dan penindasan perempuan secara beriringan. Dalam setiap bagian buku dari novel ini memiliki kedudukan yang tidak sama. Pada bagian buku pertama, eksistensi lebih mendominasi peran perempuan. Pada bagian buku kedua, pemberontakan (feminisme) lebih terlihat dalam mengimbangi kedudukan-kedudukan yang tertindas. Sedangkan pada buku ketiga, kedudukan dan peran perempuan dalam novel berada pada posisi paling rendah.

Kedudukan-kedudukan yang terdapat pada novel Ronggeng Dukuh Paruk karya Ahmad Tohari menempatkan peran perempuan dalam berbagai posisi. Dalam novel ini, eksistensi yang dapat oleh tokoh utama perempuan seimbang dengan penindasan dan diskriminasi.

**Kata kunci:** kedudukan perempuan, novel ronggeng Dukuh Paruk.

---

### **Pendahuluan**

Perempuan tidak hanya terbatas pada aspek biologis, perempuan juga memiliki peran dan kontribusi dalam berbagai bidang kehidupan seperti pekerjaan, pendidikan, dan sosial. Perempuan sering kali menghadapi tantangan dan diskriminasi berdasarkan gender. Gender adalah sifat kaum laki-laki dan perempuan yang terbentuk dari faktor sosial maupun budaya. Gender menjadi latar belakang perbedaan sikap terhadap perempuan, di mana perempuan selalu di dudukkan pada posisi rendah dan tidak memiliki kebebasan dalam menentukan keputusan untuk dirinya sendiri.

Perempuan dan ilmu feminisme telah lama menjadi subjek dan topik yang menarik untuk diperhatikan, diteliti, dan dibahas dalam berbagai bidang, termasuk juga dalam kajian sastra. Novel

merupakan karya sastra yang mampu menjadi jembatan dalam menyuarakan hak-hak perempuan. Novel dapat mempengaruhi emosi pembaca, dengan hal ini isu-isu yang selama ini terpendam dapat tersuarakan melalui sebuah karya sastra. Isu-isu tentang perempuan yang sejak dulu hingga saat ini selalu hangat diperbincangkan tidak pernah lepas dari kedudukan-kedudukan perempuan dalam berperan.

Penelitian ini bertujuan untuk (1) Mengetahui kedudukan perempuan pada bagian buku pertama dalam novel *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari. (2) Mengetahui kedudukan perempuan pada bagian buku kedua dalam novel *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari. (3) Mengetahui kedudukan perempuan pada bagian buku ketiga dalam novel *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari.

## Studi Literatur

Sastra merupakan salah satu ilmu yang mempelajari seni dengan menggunakan bahasa sebagai mediumnya. Selain itu, sastra juga sebagai bentuk ekspresi seni dan menjadi kumpulan karya tulis yang memiliki nilai estetika tinggi. Sumardjo dalam Jesiriadiany Jemmy (2019) Menyatakan bahwa sastra merekam penderitaan dan harapan suatu masyarakat sehingga sifat dan persoalan suatu zaman dapat dibaca dalam karya sastra. Novel adalah karya sastra yang cocok untuk menjadi jembatan ideologi feminisme, karena melalui cerita dan karakter yang di bangun di dalamnya novel dapat menggambarkan pengalaman perempuan dan mengangkat isu-isu yang berkaitan dengan kesetaraan gender. Novel dapat menggambarkan berbagai aspek budaya seperti tradisi, norma dan nilai suatu masyarakat.

Gender merupakan suatu sifat yang dijadikan patokan untuk memberi perbedaan antara laki-laki dan perempuan melalui kondisi sosial budaya, nilai, perilaku, mental, emosi, serta beberapa faktor yang tidak berhubungan dengan biologis lainnya (Alvian Rokhmansyah, 2016). Pengaruh gender begitu penting dalam menentukan hidup seseorang. Faktanya, gender mampu menentukan pendidikan, karier, kesehatan, seksualitas, hubungan, kemampuan, dan kebebasan gerak lainnya. Gender senantiasa menentukan ke mana dan bagaimana seseorang menata kehidupannya, membuat keputusan, dan bertindak atas diri mereka sendiri.

Peran perempuan menjadi sejajar dengan laki-laki dalam membangun kehidupan. Karena hal ini, maka tidak ada alasan untuk menempatkan perempuan diposisi lebih rendah dari laki-laki. Dalam beberapa kasus, memarginalisasi perempuan serta bentuk diskriminasi terhadap perempuan banyak terjadi, bentuk penindasan terhadap perempuan mengakibatkan kerusakan fisik dan psikis mereka. Gender menjadi pengaruh besar dalam menciptakan peran perempuan. posisi perempuan berada jauh di bawah laki-laki, perempuan kalah rendah di dalam keluarga, masyarakat, karier, dan sosial.

Kedudukan perempuan lebih rendah dari laki-laki masih banyak terjadi. Hal ini tidak sejajar dengan kemampuan perempuan itu sendiri. Menurut Handayani dan Sugiarti melalui Rosita Dewi (2021) Terdapat tiga peran perempuan, yaitu peran reproduksi, peran produktif, dan peran sosial. Lain dari peran reproduksi yang hanya bisa dilakukan oleh perempuan, seperti mengandung dan melahirkan. Perempuan bisa melakukan peran lain yang juga di lakukan oleh laki-laki. Seperti peran produktif mencari nafkah, dan peran sosial yang biasa dilakukan oleh laki-laki.

Eksistensi dalam konteks perempuan merujuk pada keberadaan serta realitas perempuan dalam berbagai aspek seperti sosial dan ekonomi. Eksistensi pada perempuan menggambarkan aspirasi dan kontribusi dengan masyarakat. Selain itu, eksistensi perempuan adalah refleksi dari keberadaan fisik, emosional, dan intelektual dalam struktur kekuasaan yang ada. Beauvoir dalam Iswandi dan Muhammad Adek (2022: 23-24) mengatakan perempuan yang bekerja berarti ia melakukan strategi untuk eksistensinya. Perempuan pekerja adalah perempuan yang mandiri, mereka tidak akan bergantung kepada laki-laki. Hal

ini akan merebut batasan-batasan terhadap perempuan tentang pekerjaan yang dianggap tidak boleh setara dengan laki-laki.

Segala bentuk diskriminasi dan penindasan yang terjadi tidak pernah jauh dari rancangan sosial dan budaya dalam suatu masyarakat. Diskriminasi terhadap gender, diskriminasi sosial, kekerasan seksual, penekanan di dalam rumah tangga, dan segala bentuk ketidakadilan lainnya lahir dari beberapa alasan yang mengakibatkan hal semacam ini sebagian dianggap wajar, salah satu contoh ketidakadilan yang diwajibkan adalah posisi perempuan yang selalu ditempatkan lebih rendah dari laki-laki, baik dalam berkeluarga, pekerjaan, lingkungan sosial, dan di dalam bermasyarakat. Menurut Gamble dalam Umi Rahayu (2019) diskriminasi adalah sikap, perilaku, atau perlakuan berdasarkan pada prasangka. Penyadaran tentang posisi atas diskriminasi yang didasarkan pada gender merupakan elemen-elemen kunci dari teori feminis.

Sugihastuti dalam Muhammad Sholeh (2010) yang menyatakan feminisme adalah suatu gerakan atau kegiatan berorganisasi yang ditujukan untuk membahas dan memperjuangkan hak-hak perempuan serta menyuarakan persamaan perempuan dan laki-laki dalam lingkup politik, ekonomi, sosial, dan bermasyarakat.

Novel adalah karya sastra yang cocok untuk menjadi jembatan ideologi feminisme, karena melalui cerita dan karakter yang di bangun di dalamnya novel dapat menggambarkan pengalaman perempuan dan mengangkat isu-isu yang berkaitan dengan kesetaraan gender. Novel dapat menggambarkan berbagai aspek budaya seperti tradisi, norma dan nilai suatu masyarakat. Di dalam novel penulis dapat menciptakan tokoh-tokoh perempuan yang kuat, dan berani menghadapi tantangan dan ketidakadilan, melalui sebuah cerita pembaca akan merasakan perjuangan perempuan dalam mencapai kesetaraan dan membebaskan hak mereka sendiri yang dirampas oleh sosial budaya yang menggeser kedudukan perempuan. Dalam novel Ronggeng Dukuh Paruk, feminisme atas sistem budaya yang tentunya membutuhkan pergerakan yang luar biasa untuk melawan secara sosial, melawan tradisi serta budaya untuk mengangkat hak perempuan. apalagi Ahmad Tohari menggambarkan kehidupan pedesaan Jawa dengan sangat sempurna, keras terhadap budaya dan tradisi. Melalui kisah Srintil sebagai ronggeng dukuh paruk, mampu mengeksplorasi tema-tema yang dipengaruhi oleh budaya terutama gender. Novel ini adalah contoh luar biasa dari sastra Indonesia dan tetap relevan hingga hari ini.

## **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode deskripsi dan pendekatan feminisme. Menurut Ratna dalam Heti Purnamasari (2021: 23) penelitian kualitatif memberikan perhatian khusus terhadap data alamiah, data yang berhubungan dengan keberadaan konteks. Sedangkan metode deskripsi menurut Moleong dalam Rosita Dewi (2021: 4) Penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami subjek penelitian. Metode ini merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata tertulis. Metode ini mengungkapkan keadaan dan kedudukan perempuan yang terkandung dalam objek penelitian secara sistematis dan faktual.

Data yang terdapat pada penelitian ini adalah data primer dan sekunder. Data primer berupa novel Ronggeng Dukuh Paruk, sedangkan data sekunder berupa literatur: ulasan, jurnal, artikel, analisis kritikus.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik hermeneutik. Hamidy dalam Lili Muslihah (2019: 25) menyatakan teknik hermeneutik adalah teknik baca, catat, dan simpulkan. Teknik ini biasa digunakan dalam mengkaji sastra yang menelaah roman, novel, dan cerpen.

Dalam penelitian ini peneliti memosisikan dirinya sebagai instrumen. Siwanto dalam Heti Purnamasari (2021: 25) menyatakan bahwa posisi peneliti sebagai instrumen terkait dengan ciri penelitian sastra yang berorientasi pada teks, bukan kepada sekelompok individu yang menerima perlakuan tertentu. Analisis data: (1) Peneliti mencari dan mengumpulkan data. (2) Data yang terkumpul dikelompokkan berdasarkan masalah penelitian. (3) Melakukan analisis. (4) Melakukan interpretasi hasil.

## Hasil

**Tabel buku pertama**

| Bentuk<br>Kedudukan      | Kutipan                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                | Kode |
|--------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------|
| Kedudukan dalam keluarga | [KK01] Sakarya tersenyum. Sudah lama pemangku keturunan Ki Secamenggala itu merasakan hambarnya Dukuh Paruk karena tidak terlahirnya seorang ronggeng di sana. “Dukuh Paruk tanpa ronggeng bukanlah Dukuh Paruk. Srintil, cucuku sendiri, akan mengembalikan citra sebenarnya pedukuhan ini,” kata Sakarya kepada dirinya sendiri. Sakarya percaya, arwah Ki Secamenggala akan terbahak di kuburnya bula kelak tahu ada ronggeng di Dukuh Paruk.<br>[KK02] Pada hari baik, Srintil diserahkan oleh kakeknya kepada Kartareja. itu hukum Dukuh Paruk yang mengatur perihal seorang calon ronggeng. Keluarga calon harus menyerahkannya kepada dukun ronggeng, menjadi anak akuan.<br>[KKh01] “Jangkrik!” sahutku dalam hati. “kamu si tua bangka telah menjadi kaya dengan cara memperdagangkan Srintil.”                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                               | KK   |
| Kedudukan Sosial         | [KSm01] ... kini Srintil menjadi boneka. Semua orang ingin memimangnya, ingin memanjakannya. Siapa yang menebang pisang akan menyediakan sesisir yang terbaik buat Srintil. Kalau ada ayam di potong karena sakit (orang Dukuh Paruk takkan pernah sengaja memotong ayam), Srintil selalu mendapat bagian.<br>[KSm02] “Nanti kalau Sintil sudah dibenarkan bertayub, suamiku menjadi laki-laki pertama yang menjamahnya,” kata seorang perempuan.<br>“tetapi jangan sombong dulu. Aku bisa menjual kambing agar suamiku mempunyai mempunyai cukup uang. Aku yakin, suamiku akan menjadi lelaki pertama yang mencium Sritil.”<br>[KS01] ... memang Srintil telah dilahirkan untuk menjadi ronggeng, perempuan milik semua laki-laki.<br>[KS02] Aku bersembunyi di balik onggonan singkong dan karung-karung. Semua pedagang dipasar memperlakukan Srintil sebagai orang istimewa.<br>[KS03] ... bila Srintil menginginkan seorang bayi, mengapa ia cemas? Bukankah berpuluh lelaki telah menabur benih?<br>[KSd01] Keperawanan Srintil disayembarakan ...<br>[KSd02] “jadi aku harus melayani Sulam pula?”<br>“tak mengapa bukan? Engkau akan menjadi satu-satunya anak yang memiliki ringgit emas di Dukuh Paruk ini.” | KS   |

|                        |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                              |    |
|------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----|
|                        | <p>“tetapi perutku sakit, nek. Amat sakit.”</p> <p>“aku pernah mengalami hal semacam itu. Bocah ayu, percayalah padaku. Semuanya tak mengapa kau lakukan. Ingat, sebuah ringgit emas! Istirahatlah sekarang selagi Sulam masih mendengkur.”</p> <p>Srintil mengisak seorang diri. Baginya alangkah lambat waktu berjalan.</p>                                                                                                                                                                                                                                |    |
| Kedudukan dalam Asmara | <p>[KAe01] Bahkan suatu ketika dia mulai berceloteh tentang bayi, tentang perkawinan.</p> <p>[KAe02] Pagi itu, bahkan selama beberapa hari kemudian, Srintil menyediakan diri menjadi istriku.</p> <p>[KAe03] Srintil hanya ingin disebut sebagai seorang perempuan utuh. Dia ingin aku tetap tinggal bersamanya di Dukuh Paruk, atau ikut bersamaku, pergi bergabung dengan kelompok sersan Slamet.</p> <p>[KA01] ... dengan menolak perkawinan yang ditawarkan Srintil, aku memberikan sesuatu yang paling berharga bagi Dukuh Paruk: <u>ronggeng!</u></p> | KA |

**Tabel buku kedua**

| Bentuk Kedudukan       | Kutipan                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                        | Kode |
|------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------|
| Kedudukan dalam sosial | <p>[KS04] ... apalagi Srintil adalah warga Dukuh Paruk yang terkenal.</p> <p>[KS05] “Jenganten,” suara Marsusi serak. Senyumnya kaku seperti anak kecil sedang minta jajan kepada emaknya. “Ini kalungmu, ambillah”</p> <p>[KS06] ... tetapi Srintil bersama Nyai Kartareja dipersilahkan duduk bersama ibu-ibu pejabat Kecamatan Dawuhan.</p> <p>[KS07] ... ketika memasuki rumah Sentika orang-orang Dukuh Paruk berjalan sedikit membungkuk. Kecuali Srintil. Sikapnya sangat biasa. Dia memang seperti yang lain: mengakui bahwa Sentika memiliki kelebihan tertentu. Tetapi Srintil merasa tidak harus menekuk tulang punggung di hadapan laki-laki yang serba dituakan di Alaswangkal itu.</p> <p>[KS08] ... Dukuh Paruk tanpa Srintil, Sakarya, dan Kartareja adalah Dukuh Paruk tanpa ronggeng. Dia tidak punya martabat apa-apa.</p> <p>[KS03] Atas kesadaran primordial biasanya Srintil rela memberikan jasa. Namun dalam perkembangannya, tak ada lelaki Dukuh Paruk yang memiliki cukup keberanian untuk mendekati Srintil. Bukan hanya Srintil sudah demikian kaya menurut ukuran Dukuh Paruk. Atau karna penampilan lahirnya yang sudah jauh berbeda dengan rata-rata orang di pedukuhan itu.</p> <p>Tetapi terutama karena kepribadian Srintil yang bermartabat. Srintil tidak sama dengan ronggeng-ronggeng sebelumnya, <u>yang menjadikan uang satu-satunya nilai tukar. Semua orang</u></p> | KS   |

---

sudah mencatat bahwa Srintil hanya akan melayani laki-laki yang dia sukai. ...

---

|                          |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                 |    |
|--------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----|
| Kedudukan dalam keluarga | <p>[KK03] ... dia tidak ber-kamu lagi terhadap ronggeng Dukuh Paruk yang telah sekian lama menjadi anak akuannya. Nyai Kartareja kini memanggil Srintil dengan sebutan <i>jenganten</i> atau setidaknya <i>sampean</i>; suatu pertanda bahwa kedewasaan, tepatnya, kemandirian Srintil telah diakuinya.</p> <p>[KK04] Semua mata memandang ke arah Srintil. Ini juga penyimpangan. Biasanya Kartareja atau Sakarya berani mengambil keputusan tanpa melihat roman wajah Srintil lebih dulu. Tetapi kini bahkan wibawa Srintil mampu mencegah siapa saja yang ingin berkata sugestif. Tiba-tiba mata Srintil memancarkan cahaya kuasa. Wajahnya melukiskan citra keangkuhan.</p> <p>[KK05] ... apabila Srintil harus menoleh, maka hal itu dilakukannya demi Nyai Kartareja yang duduk di sampingnya. Itu pun berlangsung dalam gerakan yang bermartabat. Sesuatu telah muncul ke permukaan dalam hubungan antara Srintil dan Nyai Kartareja. Selama enam tahun Srintil menjadi anak asuhan yang patuh sepenuhnya kepada Nyai Kartareja. Kini mulai kelihatan Nyai Kartareja surut ke belakang oleh martabat yang secara pasti mulai dimiliki oleh Srintil.</p>                                                                                                                                                                                                                                                                  | KK |
| Kedudukan dalam Budaya   | <p>[KBe01] Siapa pun di Dukuh Paruk tahu pikiran demikian menyimpang dari kebiasaan seorang ronggeng, Srintil juga. Tetapi pada usia delapan belas tahun itu Srintil tahu bahwa penyimpangan demikian harus dilakukan bila dia ingin mempunyai andil dalam dirinya sendiri.</p> <p>[KBep01] Kali ini senyumnya disertai oleh kontraksi kelenjar teteknya sendiri serta rangsangan aneh pada urat-urat sekitar rahim. Tiba-tiba hasrat hendak memeluk seorang bayi mendesaknya demikian kuat ...</p> <p>[KBep02] ... hasrat meneteki Goder telah berubah menjadi renjana jiwanya, renjana hatinya, dan renjana sistem ragawinya. Maka alam jangan disalahkan bila dia menggerakkan kelenjar air susu Srintil bekerja meskipun ronggeng itu belum pernah melahirkan dan bukan pula dalam masa menyusui. ...</p> <p>[KBep03] ... betapa pun dirinya seorang ronggeng, Srintil merasa tidak mempunyai perbedaan dengan perempuan lain. Dia memiliki perasaan khusus terhadap laki-laki tertentu dan merasa harus memiliki kesempatan memilih ...</p> <p>[KBd01] ... hampir pada saat yang sama rasa cemas karena mungkin Nyai Kartareja dengan caranya sendiri telah mematikan indung telur dalam perutnya membuat ronggeng itu sesak napas ...</p> <p>[KBd02] “Tetapi aku masih percaya kepada suami istri kartareja. Kalau mereka bisa memasang guna-guna sehingga banyak laki-laki gandrung terhadap Srintil, mengapa mereka</p> | KB |

---

tidak mampu memutuskan tali asmara antara ronggeng itu dengan Rasmus?”

**Tabel buku ketiga**

| Bentuk Kedudukan         | Kutipan                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                       | Kode |
|--------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------|
| Kedudukan dalam sosial   | <p>[KS09] ... apabila Bajus menggandeng Srintil, maka orang-orang sekecamatan Dawuhan hanya bisa memberikan satu makna: Srintil sudah digandeng pemerintah. Bekas tahanan politik atau bukan, nyatanya Srintil sudah dipakai oleh pemerintah. Jadi keberadaan Srintil tentulah sudah positif.</p> <p>[KS04] ... demikian compang-camping citra diri Srintil sehingga orang pasar Dawuhan atau siapa saja tidak mampu mengambil sikap yang jujur dan wajar terhadap dia yang baru pulang dari keterasingan itu.</p> <p>[KS05] “Nah, aku minta kamu mematuhi pak Bajus. Yah, tidak boleh tidak orang seperti kamu harus patuh. Silakan.”</p> <p>[KS06] Kini semuanya terbalik dengan semena-mena. Ketika Srintil memasuki balai desa banyak perempuan yang berpindah tempat duduk, menjauh. Banyak lelaki dengan gagahnya menipu diri dalam kepura-puraan, kecuali pamong yang tadi mengundang Srintil, yang menyilakannya duduk. Lainnya hanya menatap dengan cara demikian rupa sehingga Srintil bagaikan merasakan runcingnya ranting bambu yang menghunjam dada. ...</p> <p>[KS01] ... atau inilah kemenangan kecil pertama yang dilakukan oleh Srintil atas kelelakiannya yang kini kembali mengadang.</p> | KS   |
| Kedudukan dalam keluarga | <p>[KK06] Dulu Nyai Kartareja adalah induk semang Srintil. Dia mendapatkan uang dengan cara menjual Srintil dalam arti mendekati sebenarnya. Segala kehendak didiktekannya kepada Srintil dengan gaya seorang majikan kepada kacungnya. sekarang sepenuhnya terbalik., ketika berjalan mengiringkan Srintil, Nyai kartareja tidak bisa merasa lain kecuali sedang melaksanakan tugas seorang inang.</p>                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                       | KK   |
| Kedudukan dalam Profesi  | <p>[KPm01] Dia ingin selalu yakin bahwa bedak dan gincunya tidak berlebihan agar tidak dikatakan mirip ronggeng. Sanggulnya ditata meniru sanggul istri Kapten Mortir yang telah beberapa kali dilihatnya.</p> <p>[KPm02] Dan masih di pancuran itu Srintil mulai membuktikan diri siapa dia sekarang. Ketika Srintil meronggeng Srintil selalu mandi telanjang dan tenang saja bila ada mata laki-laki mengintipnya, pura-pura tidak merasa sedang diintip atau bahkan sengaja demi mempermainkan jantung laki-laki. Itu dulu. Kini Srintil mandi dengan kain</p>                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                            | KP   |

*petelesan* sehingga hanya dari dada ke atas yang terbuka. Dulu Srintil sering mandi sambil *greyengan*, sekarang dia mandi dengan tertib dan khidmat.

Citra seorang perempuan kebanyakan, itulah yang ingin digapai oleh Srintil sampai kepada hal yang sekecil-kecilnya. [KP01] “iya! Si Sakum tahu sampean bukan lagi seorang ronggeng. Bukan karena sudah tua. Sampean masih muda. Tetapi si Sakum setiap hari mendengar suara sampean, bukan lagi suara ronggeng. Tidak bisa tidak sekarang Dukuh Paruk tanpa Ronggeng.”

---

Kedudukan dalam  
Asmara

KA02] Dulu sebagian nilai Dukuh Paruk tidak menghendaki hubungan antara Srintil dan Rasus terjadi lebih lanjut karena perkawinan antara keduanya akan membahayakan sendi utama kehidupan pedukuhan itu: ronggeng.

Kini zaman telah membawa perubahan besar. Dukuh Paruk baru saja dihukum sejarah sehingga kini dalam keadaan yang paling kocar-kacir. Dukuh Paruk telah kehilangan harga diri, kebanggaan, dan kamituanya. Dalam guncangan seperti ini Dukuh Paruk hanya mempunyai sisa harapan pada Rasus.

[KAt01] "tetapi, Nyai. Aku bekas ronggeng. Aku bukan perempuan *somahan*, perempuan rumah tangga. Orang tidak akan percaya bahwa aku, meski bekas seorang ronggeng, akan mampu menjadi ibu rumah tangga yang baik. Nyai, siapa pun tidak akan percaya.

[KAt02] ... nelangsa. Karena Srintil tak bisa membebaskan diri dari perasaan tidak berkelayakan menerima kesejatan.

[KA03] Dan Srintil tidak bisa menolak kenyataan bahwa Bajus makin lama membuat Rasus tersisih dari hatinya. Bajus yang sama sekali belum memperlihatkan hal-hal yang tidak disukainya. Perkenalan selama lima bulan dengan orang proyek itu adalah harapan.

[KAt03] Dalam kehidupan yang sedang bergairah Srintil mendengar bisikan yang jelas “kamu sekarang tidak pantas lagi bersarang dalam gubuk ilalang.”

[KAt04] Srintil merasa hampir berhasil meraih dirinya kembali.

[KAt05] “Srintil jadi *ngengleng* begitu Bajus menyatakan tidak bisa mengawininya. Itu kata Bajus sendiri, yang mengantarkan Srintil pulang.”

[KAt06] Sosok itu tentu masih bernama Srintil atau ronggeng Dukuh Paruk. Tentu pula dia masih akan disebut sebagai manusia. Namun faktor yang membedakan antara dirinya dengan segala jenis satwa akal budi dan kesadarannya sudah gaib sedetik yang lalu. Srintil tidak tahu lagi apa pun dari segi keberadaan dirinya. Dia tidak tahu lagi dirinya yang kini tinggal menjadi monumen seonggok benda organik.

---

TA

## Pembahasan

Berdasarkan pada tabel yang terdapat pada bagian buku pertama, ada tiga kedudukan yang di alami oleh tokoh utama perempuan dalam novel ronggeng Dukuh Paruk. Kedudukan-kedudukan tersebut memosisikan tokoh utama dalam berbagai macam keadaan. Hal ini mempengaruhi eksistensi dan kemajuan yang pesat pada diri tokoh utama perempuan serta sekelilingnya. Lahirnya ronggeng sangat berpengaruh bagi keberlangsungan Dukuh Paruk yang sejahtera. Meskipun kesejahteraan tersebut memberikan penekanan dan penindasan bagi tokoh utama itu sendiri, sehingga menggeser peran tokoh utama yang sudah menjadi kodrat dan fitrahnya sebagai seorang perempuan.

Pada bagian buku kedua, pemberontakan (feminisme) lebih banyak dilakukan oleh tokoh utama perempuan. Srintil mulai meninggalkan tradisi yang selama ini menindas hak-haknya sebagai perempuan sejati. Kedudukan-kedudukannya sebagai perempuan, istri, dan ibu yang selama ini direnggut oleh budaya mulai menguasai emosi dan membakar semangatnya untuk melawan berbagai diskriminasi yang menimpanya. Hal ini mempengaruhi perannya sebagai ronggeng dan kedudukannya dalam sosial.

Pada bagian buku ketiga, memperlihatkan kedudukan tokoh utama perempuan dengan posisinya yang paling rendah. Geger politik yang menjerat ronggeng, mempengaruhi kedudukan Srintil dan Dukuh Paruk menjadi hina. Citra Srintil dan martabat Dukuh Paruk terbanting pada posisi yang jauh, sehingga berbanding terbalik pada kedudukan mereka di buku pertama yang memiliki martabat tinggi. Peran Srintil sebagai ronggeng berakhir. Srintil membangun perannya sebagai perempuan sejati yang berjalan dengan fitrah yang seharusnya. Pada akhir bab, harapan menjadi perempuan sejati tidak berhasil Srintil dapatkan, hal tersebut mempengaruhi kedudukan Srintil di kehidupan sosial dan menghilangkan perannya sebagai manusia: gila.

## Kesimpulan

Kedudukan-kedudukan yang terdapat pada novel Ronggeng Dukuh Paruk karya Ahmad Tohari menempatkan peran perempuan dalam berbagai posisi. Dalam novel ini, eksistensi yang dapat oleh tokoh utama perempuan seimbang dengan penindasan dan diskriminasi. Dalam setiap bagian buku dari novel ini memiliki kedudukan yang tidak sama. Pada bagian buku pertama, eksistensi lebih mendominasi peran perempuan. Pada bagian buku kedua, pemberontakan (feminisme) lebih terlihat dalam mengimbangi kedudukan-kedudukan yang tertindas. Sedangkan pada buku ketiga, kedudukan dan peran perempuan dalam novel berada pada posisi paling rendah. Hal ini di sebabkan oleh geger politik yang menyeret ronggeng dan Dukuh Paruk.

## Referensi

- Dewi, Rosita. 2021. Perempuan dalam Novel Sehidup Sesurga Denganmu Karya Asma Nadia. Di akses pada tanggal 20 Mei 2024.
- Iswandi & Adek, Muhammad. 2022. Eksistensi Perempuan dalam Novel Catatan Juang Karya Fiersa Besari: Kajian Feminis-Eksistensial. *Vokal, Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra Indonesia*. Dari <https://jurnal.ut.ac.id/index.php/vokal/article/download/3090/1161> di akses pada tanggal 17 Juni 2024.



- Jemmy, Jesiriadiany. 2019. Feminisme dalam Novel Ronggeng Dukuh Paruk Karya Ahmad Tohari dan Sunyi di Dada Sumirah Karya Artie Ahmad. Di akses pada tanggal 27 Juli 2024.
- Muslihah, Lili. 2019. Analisis Feminisme dalam Novel Genduk Karya Sundari Mardjuki. Di akses pada tanggal 27 Juli 2024.
- Purnamasari, Heti. 2021. Kajian Feminisme Dalam Novel Cantik Itu Luka Karya Eka Kurniawan. *Ummat Repository*. Dari <https://repository.ummat.ac.id/2556/1/COVER-BAB%20III.pdf> di akses pada tanggal 20 Mei 2024.
- Rahayu, Umi. 2019. Diskriminasi Terhadap Perempuan dalam Novel Sunyi di Dada Sumirah Karya Artie Ahmad. Di akses pada tanggal 15 Juli 2024.
- Rokhmansyah, Alfian. 2016. *Pengantar Gender dan Feminisme*. Sleman, D.I. Yogyakarta: Garudhawaca.
- Sholeh, Muhammad. 2010. Pendekatan Feminisme dalam Kritik Kesastraan. Di akses pada tanggal 27 Juli 2024